

Mengelola Informasi di Tengah Pandemi

Covid-19 menjadi ancaman signifikan bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia dengan peningkatan kasus harian melebihi 5.000 orang, seiring meningkatnya total kasus dunia hingga 55 juta orang pada pertengahan November.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pelaku bisnis untuk merefleksikan kembali hal yang telah dipelajari selama hampir setahun terakhir. Artikel ini mengangakat gagasan tentang bagaimana pengelolaan informasi dan strategi yang tepat dapat membantu pemerintah dan pelaku bisnis untuk mengurangi penyebaran pandemi.

Pana dan Zhang (2020) menyatakan bahwa identifikasi perkembangan informasi dan pembangunan ekosistem informasi adalah langkah mendesak untuk melawan penyebaran infodemic atau informasi tidak akurat terkait pandemi.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat, terdapat 1.028 infodemic Covid-19 beredar di masyarakat hingga Agustus lalu. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa infodemic berdampak pada praktik kesehatan yang tidak tepat hingga berkontribusi pada penyebaran pandemi, gangguan kesehatan mental, keceasan, dan kegaduhan di masyarakat.

Bahaya infodemic bahkan jauh lebih mengkhawatirkan dari pandemi itu sendiri, karena infodemic dapat

menjadi isu yang dirancang dan disebarkan dengan motif tertentu (*man-made pandemic*). Dibantu oleh pakar, pemerintah dapat melakukan studi terhadap tiga kelompok subyek infodemic, yakni perancang, pengikut, dan penerima.

Kelompok pertama adalah para perancang (*key opinion leaders*) yang menghadirkan opini alternatif. Opini alternatif menjadi angin segar bagi kelompok kedua yakni para pengikut (*followers*), yang telah bosan mendengar opini arus utama dari pemerintah. Saat opini alternatif disajikan, para pengikut menikmati, memercayai dan menyebarkan infodemic secara sukarela.

Hingga akhirnya opini alternatif menjangkau kelompok ketiga yang merupakan para penerima (*recipients*), yakni masyarakat yang mungkin terdampak secara langsung oleh pandemi karena informasi tidak tepat yang mereka yakini. Pelaksana studi juga harus mempelajari cara Kementerian Kesehatan, Satuan Tugas COVID-19, Kominfo, dan lembaga terkait dalam mengelola dan merespons infodemic.

CIPTAKAN ORKESTRASI

Tidak hanya mengandalkan pada upaya-upaya yang dilakukan pemerintah, semua pihak turut bertanggung jawab untuk menanggulangi dampak dari infodemic dengan menciptakan orkestrasi. Di Indonesia, istilah orkestrasi diperkenalkan oleh Rhenald Kasali (2019) ketika ia membahas model manajemen bisnis yang baru.

Orkestrasi ditandai dengan



YOSHI DESSIANI
Konsultan Kiroyan Partners

adanya pergeseran pendekatan yang diambil oleh perusahaan dalam mengontrol sumber daya dan rantai produksi yang dimilikinya.

Jika orkestrasi diaplikasikan dalam upaya mengatasi infodemic, maka pemerintah sebagai otoritas harus membangun ekosistem penyebaran informasi yang akurat dengan bantuan dari berbagai pihak, termasuk pelaku bisnis.

Masih segar dalam ingatan saya, pemberitaan mengenai pandemi Covid-19 yang menyebar pada 90 gedung perkantoran di Jakarta awal Agustus lalu. Kasus ini bahkan mendapatkan predikat sebagai klaster perkantoran. Sebagian besar perusahaan mungkin berhasil menjauhkan nama mereka dari peliputan media.

Meski demikian, upaya tersebut belum cukup untuk mempertahankan reputasi baik dan mendukung tujuan bisnis berkelanjutan.

Doorley dan Garcia (2015) menyatakan bahwa reputasi

adalah hasil dari kinerja yang dikomunikasikan dengan baik dan konsisten oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu berperan sebagai perancang opini akurat, serta menjadikan karyawan mereka sebagai pengikut.

Dengan pengelolaan informasi yang baik dan penerapan asas berkelanjutan, perusahaan akan semakin percaya diri untuk mempromosikan pencapaiannya kepada pemangku kepentingan, yakni pemerintah, investor, mitra, klien, dan konsumen. Cepat atau lambat, kepercayaan yang tinggi dari pemangku kepentingan dapat meningkatkan reputasi perusahaan.

Perusahaan pun akan merasakan manfaat dari reputasi baik yang dimilikinya, sebagai pelaku prinsip bisnis berkelanjutan yang tetap menarik minat investor potensial bahkan di tengah perlambatan ekonomi. Sebagai entitas yang berperan signifikan bagi perekonomian negara, perusahaan harus menunjukkan komitmennya dalam mengurangi dampak pandemi. Saya yakin, jika para perancang infodemic dapat menggunakan jaringan mereka untuk memengaruhi opini publik, maka pemerintah dan pelaku bisnis pun punya kesempatan yang sama.